

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luka perineum atau robekan perineum merupakan perlukaan yang terjadi pada saat persalinan di bagian perineum (Sofianti, Damayanti dan Megasari, 2024). Luka perineum dapat diatasi dengan cara melakukan penjahitan yang mengalami laserasi perineum sehingga perineum dapat menyatu kembali (Kau, Harismayanti dan Retni, 2023). Luka robekan derajat dua adalah cedera perineum yang paling umum terjadi setelah persalinan pervaginam, dengan angka kejadian antara 17% hingga 80%. Dibandingkan dengan robekan perineum tingkat tiga atau empat yang memengaruhi otot sfingter anus, robekan tingkat dua kurang mendapat perhatian ilmiah (Macedo *et al.*, 2024). Laserasi perineum adalah luka pada daerah muskular yang ditutupi kulit antar introitus vagina dan anus yang disebabkan oleh robekan karena persalinan (Apriyanti, Lamdayani dan Apriyani, 2024). Persalinan normal ditandai dengan terdapatnya kontraksi uterus yang menimbulkan penipisan, dilatasi serviks, dan mendorong janin keluar melalui jalan lahir sehingga menimbulkan sensasi nyeri yang dirasakan ibu (Thornton, Browne dan Ramphul, 2020). Salah satu masalah yang sering dialami ibu postpartum adalah luka perineum yang terjadi akibat robekan spontan maupun episiotomi selama proses persalinan. Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, sekitar 85% wanita yang melahirkan pervaginam mengalami trauma perineum (WHO, 2022).

Prevelensi kasus luka perineum pada ibu bersalin di Dunia adalah sebanyak 2,7 juta kasus pada tahun 2020. Angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Benua Asia sendiri terdapat 50% ibu bersalin mengalami luka perineum (WHO, 2022). Insiden luka perineum sangat tinggi di Asia, dan 50% dari kejadian luka perineum di seluruh dunia terjadi di Asia (Nor dan Irawati, 2023). Di Indonesia

kejadian luka perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2021 terdapat 57% kejadian luka perineum di Indonesia (Kemenkes RI, 2023). Luka perineum di Provinsi Jawa Tengah dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2022 di Jawa Tengah kelahiran hidup persalinan spontan dengan luka perineum sebanyak 483.033, dengan prevalensi 26,22 %. Jumlah kelahiran hidup di Kabupaten Karanganyar tercatat sebanyak 12.927 kasus pada tahun 2023, sedangkan di Kabupaten Sukoharjo tercatat sebanyak 13.180 kelahiran hidup. Sementara itu, di Kabupaten Wonogiri jumlah kelahiran hidup pada tahun yang sama mencapai 13.425 (Dinas Kesehatan Prov. Jawa Tengah, 2023). Data ini menunjukkan bahwa jumlah kelahiran di Kabupaten Wonogiri relatif lebih tinggi dibandingkan dua kabupaten tetangga tersebut, sehingga potensi terjadinya kasus luka perineum pasca persalinan juga patut menjadi perhatian khusus dalam upaya peningkatan mutu asuhan kebidanan dan perawatan masa nifas.

Masa nifas merupakan masa yang sangat rentan terhadap infeksi bagi ibu postpartum bila dalam perawatannya tidak tepat. Asuhan masa nifas dengan luka perineum biasanya luka sembuh dalam 7-10 hari masa nifas. Salah satu faktor yang dapat memperlambat penyembuhan luka perineum adalah penggunaan pembalut yang jarang diganti, pakaian dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat, serta kebiasaan duduk terlalu lama yang dapat memberikan tekanan berlebih pada area perineum. Mengabaikan anjuran untuk mobilisasi ringan juga dapat memperlambat proses penyembuhan luka (Simbuang dan Yuliaswati, 2023). Berdasarkan pernyataan Girsang dan Elfira, (2023) luka perineum dialami oleh wanita yang menjalani persalinan pervaginam dapat berdampak pada ketidaknyamanan fisik dalam jangka pendek seperti nyeri perineum, kelelahan, sembelit, pembengkakan payudara, penekanan laktasi, sakit kepala, sakit punggung, dapat menyebabkan stres fisik, ketidaknyamanan, dan psikologis. Sedangkan dampak jangka panjang yang dapat terjadi yaitu infeksi perineum karena lokasi perineum yang lembab sehingga

menjadi media perkembangbiakan bakteri. Kejadian infeksi yang terjadi pada luka perineum dapat menyebar ke area jalan lahir atau saluran kemih. Kondisi infeksi pada luka perineum akan memperlambat proses penyembuhan luka karena dapat menambah kerusakan pada jaringan penyokong pada kulit. Kondisi ini akan memperparah derajat luka perineum dan perawatannya. Salah satu faktor resiko terjadinya infeksi perineum adalah penyembuhan luka perineum yang lama (Sumiati *et al.*, 2023). Perlukaan pada perineum dan servik bisa terjadi dikarenakan ibu bersalin sebelum pembukaan lengkap sudah dipimpin mengejan, bayi besar dan episiotomi. Tindakan episiotomi bermanfaat untuk menghindari tingginya derajat robekan pada perineum, mengurangi peregangan otot yang menyangga kandung kemih, mengurangi peregangan yang kuat dan lama pada otot penyangga kandung kemih. (Puspasari dan Istiyati, 2024).

Meskipun terdapat berbagai intervensi non farmakologi yang dapat diterapkan untuk mempercepat penyembuhan luka perineum, seperti kompres dingin, perawatan kebersihan luka, senam kegel, hingga mobilisasi dini, intervensi berupa konsumsi telur rebus dipilih dalam penelitian ini karena dinilai lebih praktis, terjangkau, dan mudah diterapkan oleh ibu postpartum. Dibandingkan intervensi lain yang memerlukan keterampilan khusus atau pengawasan tenaga kesehatan, konsumsi telur rebus dapat dilakukan secara mandiri di rumah tanpa risiko efek samping, asalkan dikonsumsi dengan benar. Kepraktisan dan efektivitas biologis inilah yang menjadikan telur rebus sebagai intervensi yang relevan dan sesuai dengan konteks lokal dalam upaya mendukung penyembuhan luka perineum secara optimal (Aini, 2024). Memenuhi kebutuhan nutrisi ibu selama masa nifas adalah cara terbaik untuk mempercepat penyembuhan luka perineum. Protein adalah zat makanan yang berfungsi memperbaiki dan membangun jaringan tubuh. Dalam proses regenerasi sel baru, jaringan yang rusak membutuhkan protein yang tinggi. Sumber umum protein adalah daging, susu, roti, sereal, telur, ikan, kacang-kacangan dan biji-bijian (Hidayah, Sulistiyah dan Widiatrilupi,

2023). Sumber protein hewani seperti ikan memiliki kandungan protein mencapai 10-20 gram, kemudian daging memiliki 20-25 gram protein (Andhikawati *et al.*, 2021). Sementara itu sumber protein hewani yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat adalah telur, dengan persentase konsumsi mencapai 56,66%. Hal ini disebabkan karena telur memiliki harga yang lebih murah, mudah diperoleh, dan lebih terjangkau dibandingkan sumber protein hewani lainnya (Mustafa *et al.*, 2024). Kandungan protein dalam telur berperan penting dalam proses pembentukan kolagen dan regenerasi jaringan baru. Selain itu, telur juga mengandung lebih dari 90% kalsium zat besi, satu telur mengandung 6 gram protein berkualitas dan asam amino esensial yang baik untuk penyembuhan luka perineum (Santika, Lathifah dan Parina, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan Hidayah, Sulistiyah dan Widiatrilupi, (2023) terhadap 16 responden ibu nifas yang mengonsumsi putih telur rebus menunjukkan rata-rata waktu penyembuhan luka sebesar 5,19 hari, sedangkan 16 responden lainnya yang tidak mengonsumsi putih telur rebus memiliki waktu penyembuhan rata-rata 7,33 hari. Ditunjukkan juga hasil penelitian lain oleh Yuliana and Theadila (2024) bahwa terdapat 12 responden mengalami penyembuhan luka perineum berlangsung pada hari ke 4 – 6 setelah mengonsumsi telur rebus selama 7 hari.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan di Klinik Pancasila Baturetno, kelahiran normal pada tahun 2024 didapatkan sejumlah 375, 70% diantaranya mengalami luka perineum dengan jumlah 263, 20% mengalami ruptur perineum derajat II dengan jumlah 75 dan 40% mengalami luka episiotomi sejumlah 150. Diperoleh data bahwa seluruh klien mengalami waktu penyembuhan luka perineum rata-rata 8 hari. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 ibu postpartum dan observasi lapangan, edukasi mengenai nutrisi di wilayah ini masih tergolong minim, terutama pada ibu nifas. Informasi gizi umumnya diperoleh secara informal dari sesama warga, bidan desa, atau kader posyandu, dengan frekuensi penyuluhan yang rendah. Pengetahuan ibu

tentang pentingnya protein hewani, seperti telur, dalam penyembuhan luka masih terbatas. Bahkan, sebagian masih memercayai mitos bahwa makanan amis seperti telur atau ikan dapat memperlambat proses penyembuhan. 3 dari 5 ibu postpartum hanya mengonsumsi telur 1–2 butir per hari, dan tidak secara rutin setiap hari. Selain itu, mereka juga tidak mengetahui berapa waktu yang dianjurkan untuk merebus telur supaya tidak menghilangkan nilai gizi didalamnya.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Baturetno dengan pertimbangan kondisi geografis dan sumber daya lokal. Baturetno merupakan daerah yang tidak berdekatan dengan kawasan perikanan atau pesisir. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang masyarakat di wilayah Baturetno, diketahui bahwa telur merupakan salah satu sumber protein yang paling sering dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan protein cenderung mengarah pada konsumsi telur. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menyimpang dari kebiasaan lokal, melainkan sesuai dengan pola konsumsi masyarakat Baturetno. Sehingga telur rebus dipilih sebagai alternatif sumber protein yang lebih mudah diakses, terjangkau, dan dapat diterima oleh masyarakat setempat. Pemilihan lokasi ini juga bertujuan untuk menyesuaikan intervensi gizi dengan kebiasaan konsumsi dan ketersediaan pangan lokal guna meningkatkan efektivitas pemulihan kesehatan ibu setelah persalinan.

Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pemberian Telur Rebus terhadap Penyembuhan Luka *Perineum* pada Ibu *Post partum*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, bagaimanakah penyembuhan luka perineum pada ibu *post partum* setelah mengonsumsi telur rebus?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hasil implementasi pemberian telur rebus terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu *post partum*

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengamatan penyembuhan luka perineum pada ibu *post partum* sebelum pemberian telur rebus.
- b. Mendeskripsikan hasil pengamatan penyembuhan luka perineum pada ibu *post partum* setelah pemberian telur rebus.
- c. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir penyembuhan luka perineum antara 2 responden sebelum dan sesudah diberikan telur rebus.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu *Post partum*

Dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan ibu tentang manfaat telur rebus dalam penyembuhan luka perineum. Serta membantu mempercepat proses penyembuhan luka perineum dengan cara yang mudah dan terjangkau.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penerapan pada metode ini sebagai masukan bagi Masyarakat bahwa pemberian telur rebus dapat menjadi alternatif penanganan luka perineum yang ekonomis dan mudah didapat.

3. Bagi Mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Hasil penerapan pada metode ini sebagai sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa keperawatan Universitas 'Aisyiyah Surakarta

4. Bagi Penulis

Mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari dalam praktik nyata dan meningkatkan pemahaman tentang penatalaksanaan luka perineum pada ibu postpartum.